

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Biaya

Biaya adalah suatu nilai yang dikorbankan atau ditukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa yang dapat memberikan manfaat pada saat ini maupun masa yang akan datang. Menurut Mulyadi (2015;8), “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Sedangkan Baldric Siregar dkk.(2018;35), “Biaya adalah kos barang atau jasa yang telah digunakan untuk memperoleh pendapatan”. Dan menurut Firdaus A.Dunia dkk. (2018;22), “Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan”.

Dalam bahasa Indonesia istilah biaya dan beban seringkali diterjemahkan sama, yaitu biaya. Padahal dalam pengertian yang sebenarnya terdapat perbedaan antara biaya dan beban. Dalam akuntansi biaya, istilah biaya dapat diartikan sebagai harga pokok atau biaya produksi yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa sedangkan beban adalah biaya yang telah digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Untuk itu harus dibedakan pengertian antara biaya dan beban.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, baik yang sudah atau yang akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya merupakan pengorbanan

unsur-unsur ekonomis, jadi ini memberi petunjuk bahwa setiap biaya merupakan pengorbanan tetapi tidak semua pengorbanan merupakan biaya.

2.2 Pengertian *Activity Based Costing*

Activity Based Costing adalah suatu metode yang digunakan untuk menentukan harga pokok barang atau jasa berdasarkan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan produk atau jasa tersebut. Pengertian *Activity Based Costing* menurut Baldric Siregar dkk. (2018:232) adalah: “suatu pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke dalam objek biaya, seperti produk, jasa, atau konsumen berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya”. sedangkan menurut Agus Purwaji dkk. (2017;394) adalah “suatu sistem perhitungan biaya yang didasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk”. Dan menurut William N.Lanen (2017;460) adalah : “metode dua tahap perhitungan biaya produk yang pada tahap pertama akan membebankan biaya pada aktivitas, kemudian membebankannya pada produk berdasarkan masing-masing aktivitas untuk menghasilkan produk”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing* adalah suatu pendekatan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas ini didasarkan pada konsep produk yang mengkonsumsi aktivitas dan aktivitas mengkonsumsi sumber daya. Dengan metode ini diharapkan manajemen dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah (aktivitas yang dipertimbangkan tidak memberi kontribusi terhadap nilai pelanggan atau terhadap kebutuhan organisasi).

2.3 Konsep *Activity-Based Costing*

Activity Based Costing menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya, dimana Sistem *Activity Based Costing* merupakan sistem biaya yang mengumpulkan biaya kedalam aktivitas-aktivitas yang terjadi didalam perusahaan, lalu membebankan biaya ke produk. Sistem *Activity Based Costing* mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah yang mengkonsumsi sumber daya dan bukan produk.

Adapun tahap-tahap dalam penerapan ABC adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi aktivitas

Mengidentifikasi aktivitas berarti menelusuri aktivitas apa saja yang terdapat dalam perusahaan yang berkaitan dengan proses produksi.

b. Membebankan biaya ke aktivitas

Setiap aktivitas yang dilakukan untuk proses produksi, maka biaya pelaksanaan aktivitas tersebut ditentukan.

c. Menentukan pemicu biaya atau *cost driver*

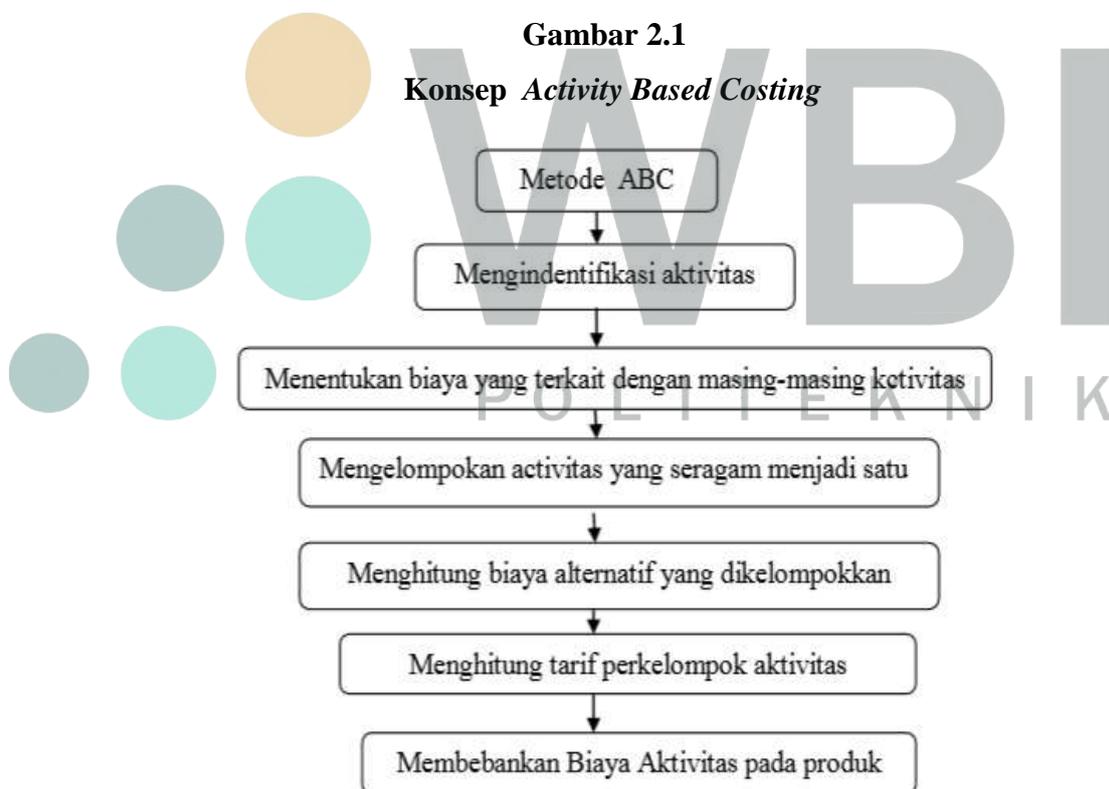
Menentukan pemicu biaya atau *cost driver* untuk masing-masing aktivitas supaya menjadi pengendali dari aktivitas-aktivitas tersebut.

d. Menentukan tarif

Dalam menentukan tarif, total biaya dari setiap aktivitas dibagi dengan total pemicu biaya atau *cost driver* yang digunakan untuk aktivitas tersebut.

e. Membebankan biaya ke produk

Langkah selanjutnya adalah mengalikan tarif yang diperoleh untuk setiap aktivitas tersebut dengan *cost driver* yang dikonsumsi oleh tiap-tiap jenis produk yang diproduksi kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi untuk tiap produk.



Sumber : Jurnal Media Akuntansi, Vol. 1, No.1, September 2018 : 28-39

2.4 Manfaat dan Keterbatasan *Activity Based Costing*

Activity Based Costing (ABC) diimplementasikan dalam sejumlah perusahaan, dan manajer yang familiar dengan metode ABC dapat mengelola biaya-biaya dengan lebih baik. ABC menyediakan tidak hanya data biaya yang relatif akurat, tapi juga informasi mengenai asal biaya. Biaya-biaya dipertahankan melalui penghapusan aktivitas tidak bernilai tambah, pengembangan proses dan outsourcing. Dengan demikian, manajemen dapat mempertahankan bahkan meningkatkan mutu produk atau jasa dengan tetap berfokus pada pengurangan biaya. Menurut Agus Purwaji dkk. (2017:409) manfaat dari *activity based costing* adalah sebagai berikut:

1. menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategis, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
3. memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

Kelemahan dari sistem *Activity Based Costing* ini adalah sebagai berikut:

1. alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh: pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
2. mengabaikan biaya-biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh: iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.

3. pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi. Selain memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

2.5 Syarat Penerapan *Activity Based Costing*

Menurut Neneng Hartati (2017:311), dalam penerapannya penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) mensyaratkan tiga hal:

1. perusahaan mempunyai tingkat diversifikasi yang tinggi. Sistem ABC mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.
2. tingkat persaingan industri yang tinggi, yaitu terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis, maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.
3. biaya overhead lebih dominan dibandingkan biaya tenaga kerja langsung. Sistem ABC akan kehilangan relevansinya bila biaya tenaga kerja langsung lebih dominan dibandingkan dengan biaya overhead, karena penggunaan akuntansi biaya tradisionalpun akan lebih akurat.

Robin Cooper dan Robert S. Kaplan (dalam Neneng Hartati, 2017: 317), menyebutkan bahwa ada dua asumsi yang mendasari sistem *Activity Based Costing*, yaitu:

1. biaya berdasarkan non unit harus merupakan persentase yang signifikan dari biaya overhead. Jika hanya terdapat biaya overhead yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan overhead pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisional pun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan sistem ABC kehilangan relevansinya. Artinya ABC akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya overheadnya tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.
2. rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya overhead yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan sistem ABC justru tidak tepat karena sistem ABC hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak *cost driver*). Apabila berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau sistem ABC membebankan biaya overhead dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

2.6 Pengertian Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah seluruh biaya yang digunakan selama proses produksi kecuali biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Menurut Baldric Siregar dkk. (2018:38) “Biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.” Sedangkan

menurut Mulyadi (2015:194), biaya overhead pabrik adalah “biaya produksi selain biaya bahan baku atau biaya tenaga kerja langsung.” Dan menurut Riwayadi (2017:69), biaya overhead pabrik adalah “semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik merupakan biaya tidak langsung produk (*indirect cost of product*).”

Biaya overhead pabrik memiliki dua ciri khas yang harus dipertimbangkan dalam pembebanannya pada hasil produksi secara layak. Ciri-ciri ini menyangkut hubungan khusus antara overhead pabrik dengan (1) produk itu sendiri dan (2) jumlah volume produksi. Berbeda dengan bahan langsung dan upah (buruh) langsung, biaya overhead pabrik merupakan bagian yang tidak berwujud dari barang jadi. Ciri kedua menyangkut perubahan sebagian unsur biaya overhead karena adanya perubahan volume produksi, yaitu overhead bisa bersifat tetap, variabel atau semivariabel.

Biaya overhead pabrik diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan karakteristiknya dalam hubungannya dengan produksi. Tiga kelompok tersebut adalah:

1. Biaya Overhead Variabel (*Variabel Factory Overhead Cost*)

Biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah sebanding dengan unit yang diproduksi, yaitu semakin besar unit yang diproduksi, semakin tinggi total biaya variabelnya. Biaya variabel per unit konstan walaupun produksi berubah.

2. Biaya Overhead Tetap (*Fixed Factory Overhead Cost*)

Biaya yang jumlahnya tidak terpengaruh atau konstan dalam tingkat hasil tertentu, tanpa dipengaruhi oleh adanya perubahan tingkat produksi

sampai suatu tingkat hasil tertentu (*relevan range*). Contoh biaya overhead pabrik tetap adalah sewa gedung pabrik.

3. Biaya Overhead Semivariabel

Biaya yang sifatnya tidak semuanya tetap dan juga tidak semuanya variabel, tetapi mempunyai karakteristik keduanya. Biaya overhead pabrik semivariabel akhirnya harus dipisahkan ke komponen biaya tetap atau biaya variabel untuk keperluan perencanaan dan pengendalian.

2.7 Pembebanan Biaya Overhead Pada *Activity Based Costing*

ABC sistem mengalokasikan biaya overhead melalui prosedur dua tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Prosedur tahap pertama

Pada tahap pertama penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas meliputi empat langkah sebagai berikut:

- a. Penggolongan berbagai aktivitas
- b. Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas
- c. Penentuan kelompok-kelompok biaya (*cost pools*) yang homogen
- d. Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

Langkah pertama dalam prosedur tahap pertama ABC adalah penggolongan berbagai aktivitas. Berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola. Setelah menggolongkan berbagai aktivitas, maka langkah kedua adalah menghubungkan beberapa biaya dengan setiap kelompok aktivitas.

Setelah itu, langkah ketiga adalah penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya homogen adalah sekumpulan biaya overhead yang terhubung secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Kemudian langkah keempat adalah penentuan tarif kelompok, yaitu tarif biaya overhead per unit *cost driver* yang dihitung suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung untuk suatu kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

2. Prosedur tahap kedua

Dalam tahap kedua, biaya untuk setiap kelompok biaya overhead dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk. Overhead ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit-unit Cost Driver yang Digunakan}$$

2.8 *Cost Driver*

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat mengenai pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan. Jika perusahaan memiliki beberapa jenis produk maka biaya overhead yang terjadi ditimbulkan secara bersamaan oleh

seluruh produk. Hal ini menyebabkan jumlah *overhead* yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk harus diidentifikasi melalui *cost driver*.

Cost driver adalah kejadian atau aktivitas yang menyebabkan atau berakibat keluarnya biaya. Dalam *Activity Based Costing*, hal terpenting adalah mengidentifikasi *cost driver*. Terdapat tiga faktor penting dalam memilih *cost driver* yang tepat.

1. *Degree of correlation* (tingkat korelasi). Konsep dasar ABC adalah membebankan biaya-biaya dari setiap aktivitas ke lini produk, berdasarkan pada bagaimana setiap lini produk mengkonsumsi *cost driver*. Oleh karena itu, keakuratan pengalokasian setiap biaya tergantung pada tingkat korelasi antara konsumsi aktivitas dan konsumsi *cost driver*.
2. *Cost measurement*. Perancangan sistem informasi memerlukan *cost benefit trade off*. Jumlah *activity cost pool* yang terdapat dalam suatu sistem ABC yang lebih banyak memerlukan *cost driver*, menyebabkan biaya implementasi menjadi lebih besar. Namun demikian, korelasi yang tinggi antara *cost driver* dan konsumsi sesungguhnya dari setiap aktivitas menyebabkan perhitungan harga pokok semakin akurat.
3. *Behavioural effects*. Sistem informasi berpotensi tidak hanya untuk memfasilitasi keputusan, tetapi juga mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan. Baik atau buruk pengaruhnya, tergantung pada efek keperilakuan. Dalam mengidentifikasi *cost driver*, analisis ABC perlu mempertimbangkan kemungkinan konsekuensi keperilakuan. Seperti contoh dalam lingkungan produksi yang menggunakan *Just In Time* (JIT) tujuan utamanya adalah menurunkan persediaan dari aktivitas penanganan

material sampai pada tingkat absolut yang mungkin. Di samping itu pula, memiliki efek keperilakuan yang menyebabkan manajer menurunkan jumlah waktu pemindahan material, sehingga menurunkan biaya penanganan material.

Cost driver merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya overhead. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas. Ada dua jenis biaya *cost driver*, yaitu:

1. *Cost driver* berdasarkan unit

Cost driver berdasarkan unit membebankan biaya overhead pada produk melalui penggunaan tarif overhead tunggal oleh seluruh departemen.

2. *Cost driver* berdasarkan non-unit

Cost driver berdasarkan non unit merupakan faktor-faktor penyebab selain unit yang menjelaskan konsumsi overhead.

Contoh *cost driver* berdasarkan unit pada perusahaan jasa adalah luas lantai, jumlah pasien, jumlah kamar yang tersedia. Aktivitas yang ada dalam perusahaan sangat kompleks dan banyak jumlahnya. Oleh karena itu perlu pertimbangan yang matang dalam menentukan pemicu biayanya atau *cost driver*.

1. Penentuan *cost driver* yang dibutuhkan.

Penentuan banyaknya *cost driver* yang dibutuhkan berdasarkan pada keakuratan laporan *product cost* yang diinginkan dan kompleksitas *output* perusahaan. Semakin banyak *cost driver* yang digunakan, laporan biaya produksi semakin akurat. Dengan kata lain semakin tinggi keakuratan yang diinginkan, semakin banyak *cost driver* yang dibutuhkan.

2. Pemilihan *cost driver* yang tepat

Dalam pemilihan *cost driver* yang tepat ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan:

- a. Kemudahan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam pemilihan *cost driver (cost measurement)*. *Cost driver* yang membutuhkan biaya pengukuran lebih rendah akan dipilih.
- b. Korelasi antara konsumsi aktivitas yang diterangkan oleh *cost driver* terpilih dengan konsumsi aktivitas sesungguhnya (*degree of correklation*) *cost driver* yang memiliki korelasi tinggi akan dipilih.
- c. Perilaku yang disebabkan oleh *cost driver* terpilih (*behavior effect*). *Cost driver* yang menyebabkan perilaku yang diinginkan akan dipilih.

2.9 **Activity Based Costing untuk Perusahaan Jasa**

Activity Based Costing banyak diterapkan pada perusahaan manufaktur namun dapat juga diterapkan pada perusahaan jasa. Perusahaan jasa adalah perusahaan yang menjual jasa yang dapat dirasakan manfaatnya oleh pelanggan dan tidak berwujud. Sehingga *output* dari perusahaan jasa sulit untuk didefinisikan karna tidak berwujud sedangkan *output* perusahaan manufaktur dapat didefinisikan karena hasil dari produknya berwujud.

Penerapan *activity based costing system* pada perusahaan jasa disebabkan karena perusahaan jasa menghasilkan produk yang tidak berwujud (*intangible*) dan bervariasi sehingga menimbulkan kesulitan dalam menentukan biaya aktivitas dalam menghasilkan jasa tersebut. Menggunakan *activity based costing system* dalam organisasi jasa pada dasarnya merupakan tindakan untuk mengatur

aktivitas yang berhubungan dengan jasa. Dalam penerapan *activity based costing system* ada hal-hal yang harus diperhatikan pada perusahaan jasa yaitu :

1. *Identifying and costing activities*

Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya supaya pengoperasian dapat berjalan dengan efisien.

2. *Special challenger*

Setiap perusahaan memiliki permasalahan yang hampir sama. Salah satunya adalah pada perusahaan jasa yang mengalami kesulitan dalam pengalokasian biaya ke aktivitas.

3. *Output diversity*

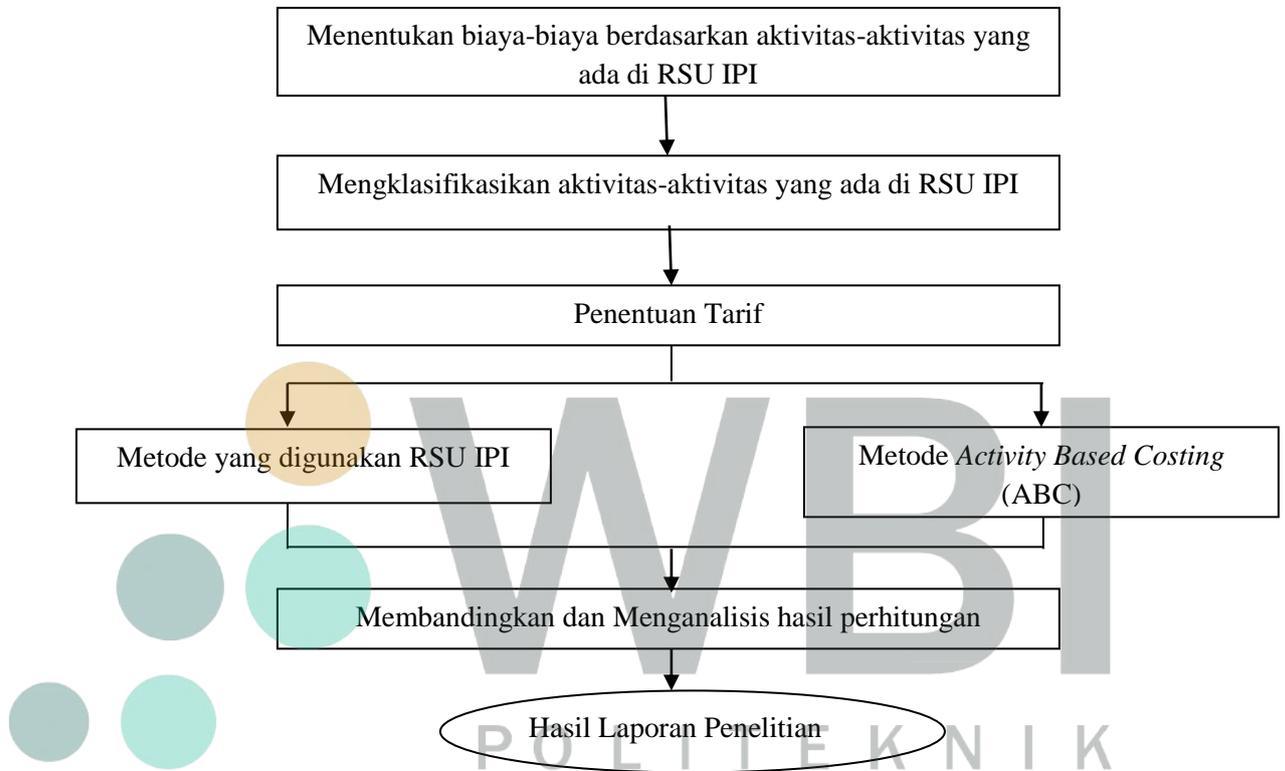
Perusahaan jasa memiliki kesulitan untuk mengidentifikasi output yang ada, sehingga *diversity* yang menggambarkan aktivitas pendukung pada hal yang berbeda mungkin akan sulit untuk dijelaskan.



2.10 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir yang dibuat oleh penulis sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir



2.11 Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukannya penelitian ini, telah ditulis beberapa penelitian mengenai penetapan perhitungan suatu produk menggunakan metode ABC. Penelitian terdahulu akan membantu dalam hal memperkaya teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut akan dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Junita Iklina / 2016	Analisis Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel	<p>Hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis mengenai perhitungan harga pokok kamar hotel dapat ditarik kesimpulan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perbedaan antara harga pokok kamar yang ditentukan oleh pihak manajemen hotel UNY dan dengan penerapan <i>Activity Based Costing System</i>. 2. Perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan <i>Activity Based Costing System</i> untuk kamar standard, superior, deluxe, executive, executive suite terdapat selisih harga. untuk kamar deluxe dan executive lebih rendah antara penerapan harga manajemen hotel dengan perhitungan <i>Activity Based Costing System</i> dan pehitungan harga yang lebih tinggi menggunakan <i>Activity Based Costing System</i> yaitu pada kamar standard, superior dan kamar executive suite.
2	Nasikhatun Najah, Kharis Raharjo, dan Rita Andini / 2016	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing System</i> dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus pada Rumah Sakit Umum Ra. Kartini Kabupaten Jepara)	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan <i>Activity Based Costing System</i> dibandingkan dengan tarif yang digunakan oleh rumah sakit maka <i>Activity Based Costing System</i> memberikan hasil yang lebih besar untuk Kelas I, Kelas II, dan Kelas III. dan memberikan hasil yang lebih kecil untuk Kelas VIP A dan VIP B. Terjadinya selisih harga dikarenakan pada metode <i>Activity Based Costing</i>, pembebanan biaya overhead dibebankan pada masing-masing kamar. Sehingga dengan metode ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas, yaitu: jumlah hari rawat inap, jumlah pasien dan luas ruang per kelas sehingga perhitungan</p>

			harga pokok dan harga jual jasa lebih tepat dan akurat.
3	Jalib Umar Latuconsina dan Hwihanus / 2016	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing System</i> dalam Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap pada Rumah Sakit Husada Utama Surabaya.	<p>Hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada Rumah Sakit Husada Utama Surabaya maka dapat ditarik kesimpulan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode ABC, dilakukan melalui dua tahap. Yakni pertama biaya ditelusur ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap kedua membebankan biaya aktivitas ke produk. Sedangkan tarif yang diperoleh menambahkan cost rawat inap dengan laba yang diharapkan. 2. Jika dibandingkan dengan metode yang ditetapkan Rumah Sakit, maka metode ABC yang di terapkan memberikan hasil yang lebih kecil, kecuali pada kelas I, kelas II dan kelas III. Hal ini dikarenakan karena terjadi subsidi silang dalam penentuan tarifnya. Perbedaan yang terjadi disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Sehingga dalam metode ABC, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.
4	Dwi Padnawati / 2018	Penentuan Tarif Kamar pada Instalasi Rawat Inap dengan Menggunakan <i>Activity Based Costing</i> Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta	<p>Berdasarkan hasil perhitungan tarif jasa rawat inap dapat disimpulkan bahwa perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan activity based costing system, dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan kemudian tahap kedua membebankan biaya aktivitas ke produk. Pada metode unit cost yang digunakan RSJD Surakarta, biaya overhead pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu cost driver. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya overhead. Sedangkan pada metode ABC, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyaknya cost driver. Sehingga dalam metode ABC, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi</p>

			masing-masing aktivitas.
5	Husnul Urfah / 2015	Analisis Penerapan <i>Activity Based Costing</i> dalam Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus pada Rumah Sakit Pusri Palembang	<p>Dari pengolahan data dan analisa data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan tarif rawat inap dengan menggunakan metode activity based costing meliputi identifikasi dan mendefinisikan aktivitas, mengklasifikasi aktivitas biaya ke dalam berbagai aktivitas, mengidentifikasi cost driver, menentukan tarif per unit cost driver, membebankan biaya ke produk, dengan menggunakan tarif cost driver dan ukuran aktivitas. 2. Dari hasil perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan metode ABC, metode ABC memberikan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan metode tradisional.

Sumber : Data diolah

